

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang mengandung informasi dan digunakan oleh para pengguna yang menjadi dasar pengambilan keputusan di perusahaan. Laporan keuangan dijadikan alat oleh pihak yang dituju untuk menilai dan mengukur kinerja sebuah perusahaan. Sekaligus menjadi media untuk mengkonfirmasi harapan-harapan investasi bagi pemilik atau pemegang saham. Namun, Laporan keuangan seringkali disalahgunakan oleh manajemen dengan melakukan perubahan dalam penggunaan metode akuntansi yang digunakan, sehingga akan mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan.

Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan (Sutopo, 2009). Laba yang berkualitas dihasilkan berdasarkan data-data yang telah terjadi dan disajikan secara objektif dan terandalakan. Informasi laba dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan. Hal ini berkaitan dengan laba memiliki peran penting dalam sistem pengendalian manajemen (*management control system*) karena biasanya laba dikaitkan dengan kompensasi untuk manajer. Jika laba yang dihasilkan mengkonfirmasi harapan pemilik atau pemegang saham maka manajer akan memperoleh kompensasi dari kinerjanya sesuai dengan kontrak bonus dari pihak-pihak internal perusahaan. Oleh karena itu sistem tersebut dirancang untuk mengarahkan perilaku manajer untuk memaksimalkan kepentingan dirinya tetapi pada saat yang sama kepentingan perusahaan secara menyeluruh tercapai. Apabila hal tersebut tercapai maka terjadilah keselarasan tujuan (*goal congruence*) (Suwardjono, 2016).

Kualitas laba juga dapat diartikan sebagai kemampuan informasi laba untuk mempengaruhi perilaku pemakai. Hal ini berkaitan dengan laba mengandung informasi yang memberikan respon kepada pasar dan informasi laba yang disajikan memiliki kekuatan respon. Dechow (2010) pengukuran kualitas laba dapat dilakukan dengan beberapa proksi antara lain *Discretionary Accruals*, ketepatan waktu, persistensi laba dan *Earning Response Coefficients* (ERC).

Perilaku merekayasa informasi akuntansi hanya membuat laporan keuangan tidak menjalankan fungsinya sebagai media pertanggungjawaban manajer kepada pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Perilaku tersebut tidak merefleksikan kinerja perusahaan dan merugikan pemilik atau pemegang saham sebagai pihak yang mengharapkan pengembalian (*return*) atas investasinya di perusahaan. Akibatnya, laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dalam perspektif keagenan, fenomena tersebut dapat menjadi pemicu timbulnya asimetri informasi antara manajemen sebagai agen dan pemilik atau pemegang saham

sebagai prinsipal. Agen atau manajemen merupakan pihak yang diuntungkan karena memiliki informasi yang lebih luas mengenai perusahaan.

Salah satu contoh kasus kecurangan dalam laporan keuangan yang pernah terjadi di Indonesia seperti di PT Kimia Farma. Pada tahun 2002 PT Kimia Farma pernah melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp132 miliar untuk periode 2001. Selanjutnya laporan keuangan tersebut diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Berdasarkan audit tersebut ditemukan bahwa laba yang disajikan hanya sebesar Rp99,56 miliar lebih rendah dari laba awal yang dilaporkan ([www.bisnis.tempo.co](http://www.bisnis.tempo.co), diakses pada 8 Maret 2020).

Teori keagenan merupakan teori yang mendeskripsikan hubungan antara agen dan prinsipal. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, manajemen sebagai agen dan pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal. Hal tersebut didasari kepentingan manajemen yang termotivasi untuk menunjukkan kinerja yang bagus kepada pemilik atau pemegang saham sehingga mendapatkan kompensasi atas kinerjanya. Sedangkan pemilik atau pemegang saham perusahaan mengharapkan keberlangsungan perusahaan di masa mendatang dengan memperhatikan daya laba perusahaan untuk pengembalian atas investasinya. Perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan konflik keagenan di lingkungan perusahaan.

Konflik keagenan dapat menyebabkan perilaku oportunistik manajer dalam melaporkan laba untuk memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik atau pemegang saham (Rachmawati, 2007). Hal ini berkaitan dengan perilaku manajemen laba yang dilakukan manajemen untuk memenuhi kepentingannya, sehingga mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Kualitas laba dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan terutama investor dan kreditor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi, misalnya berkaitan dengan pengambilan keputusan kontrak, investasi dan dapat digunakan sebagai salah satu indikator kualitas laba yang dihasilkan. Oleh karena itu diperlukan suatu sistem pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Sistem tersebut disebut *corporate governance*.

*Corporate governance* dapat diartikan sebagai sistem pengendalian dalam perusahaan. *Corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, kreditor dan stakeholders lainnya berkaitan dengan hak dan kewajibannya. *Corporate governance* memiliki kemampuan pengendalian yang dapat menyelaraskan perbedaan kepentingan di perusahaan sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Pengelolaan *corporate governance* yang baik akan melindungi kepentingan pemilik atau pemegang saham dari tindakan manajemen yang merugikan sehingga konflik kepentingan di lingkungan internal perusahaan dapat

terhindarkan. Oleh karena itu, jika pelaksanaan tata kelola perusahaan berjalan dengan baik maka akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meminimalisasi tindakan manajemen laba di perusahaan. Mekanisme ini dilakukan untuk memastikan bahwa pemilik atau pemegang saham memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh agen atau manajer (Siswantaya, 2007).

Penelitian mengenai *corporate governance* dan profitabilitas terhadap kualitas laba sudah banyak dilakukan dan memperoleh hasil penelitian yang beragam. Ulian Febriansyah, Agus Purwanto (2015) menemukan bahwa *corporate governance* dengan proksi komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan Nela Indah Puspitowati, Annisa Amalia (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa secara simultan ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian lainnya dilakukan Putu Tuwentina, Dewa Gede Wirama (2014). Hasil penelitiannya menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba. Namun hasil berbeda diperoleh Gahani Purnama wati, I Wayan Putra (2017) yang memperoleh hasil *good corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba. Selanjutnya penelitian berkaitan dengan profitabilitas terhadap kualitas laba dilakukan oleh I Putu Yuda Mahendra, Dewa Gede Wirama (2017) dan Reza Ardianti (2018). Hasil penelitian keduanya menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitiannya tersebut berbeda dengan Antadar Nonitehe, Vinola Herawaty (2019) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Silviya Yeni Marsela, Maryono (2017) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba. Hasil penelitiannya menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun berbeda dengan hasil yang ditemukan Iin Mutmainah Eka, Subowo (2015) dan Nur Salma, Tiara Januar Riska (2020) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil penelitian yang tidak konsisten berkaitan dengan kualitas laba, maka penulis tertarik untuk menguji kembali apakah mekanisme *corporate governance* dan profitabilitas terdapat pengaruh atau tidak terhadap kualitas laba pada perusahaan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

Pemilihan objek tersebut karena industri sub sektor otomotif dan komponen merupakan salah satu industri yang semakin berkembang di Indonesia. Sementara itu, pembangunan infrastruktur oleh pemerintah yang semakin masif dapat mendorong perkembangan industri tersebut di seluruh Indonesia. Berdasarkan asumsi, hal tersebut dapat meningkatkan kebutuhan alat transportasi di masyarakat sehingga sudah seyogyanya perusahaan-perusahaan tersebut menyajikan informasi akuntansi/laba yang berkualitas bagi

penggunanya. Selain itu, Indonesia merupakan produsen otomotif terbesar kedua di asia tenggara dibawah Thailand dan menjadi pasar otomotif terbesar di asia tenggara.

### **B. Perumusan Masalah**

1. Apakah mekanisme *corporate governance* yang meliputi: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Membuktikan secara empiris pengaruh mekanisme *corporate governance* meliputi: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit terhadap kualitas laba.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.

### **D. Manfaat Penelitian:**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi literatur ilmu akuntansi khususnya kajian tentang kualitas laba dan berkontribusi positif bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan sebuah perusahaan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bahwa laba merupakan sesuatu yang krusial bagi perusahaan, pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Oleh karena itu, manajemen diharapkan mampu menyajikan laporan keuangan yang kredibilitas bagi penggunanya. Selain itu, Pengguna laporan keuangan diharapkan untuk memperhatikan kualitas laba dari sebuah perusahaan untuk mendukung keputusan dalam berinvestasi.